

### **BAB III**

## **PLAYSTATION, REMAJA DAN KESADARA BERAGAMA**

### **A. Pengertian *Playstation***

*Game* atau permainan adalah sesuatu yang dapat dimainkan dengan aturan tertentu sehingga ada yang menang dan ada yang kalah, biasanya dalam konteks tidak serius atau dengan tujuan refreshing. Permainan merupakan kesibukan yang dipilih sendiri oleh pemain tanpa adanya unsur paksaan, tanpa didesak oleh rasa tanggung jawab dan tidak mempunyai tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Menurut Gross maka permainan harus dipandang sebagai latihan fungsi-fungsi yang sangat penting dalam kehidupan dewasa nanti. Permainan berdasarkan teori rekapitulasi, yaitu sebagai ulangan (rekapitulasi) bentuk-bentuk aktifitas yang dalam perkembangan jenis manusia pernah memegang peranan yang dominan.<sup>2</sup>

Schller berpendapat bahwa permainan memberikan kelonggaran sesudah orang melakukan tugasnya dan sekaligus mempunyai sifat membersihkan, permainan adalah sebaliknya dari pada bekerja.

Spencer menandakan bahwa permainan merupakan kemungkinan penyaluran bagi manusia untuk melepaskan sisa-sisa energi, karena manusia melalui evolusi mencapai suatu tingkatan yang tidak terlalu membutuhkan banyak energi untuk mencukupi kebutuhan-

---

<sup>1</sup> Pertiwi, et all, *Bermain Dunia Anak*, (Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1996), p.1.

<sup>2</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), p.132.

kebutuhan hidup, dalam hal ini permainan merupakan cara yang sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

*Playstation* adalah sebuah game console yang telah menggunakan grafis dari era 32-bit. Seringkali juga disebut dengan nama PSX. *Playstation* merupakan game console perintis yang pertama kali menggunakan CD sebagai media penyimpanan dan bukan cartridge. *Playstation* pertama kali diluncurkan di Jepang pada tanggal 3 Desember 1994, Amerika Serikat pada tanggal 9 September 1995, dan Eropa 29 September 1995.<sup>4</sup>

*PlayStation* ini merupakan permainan berbasis program komputer yang memberikan jenis permainan baru yang sangat disukai anak-anak. Permainan ini disukai karena banyak menawarkan beraneka ragam tema, gambar serta efek suara yang menarik. Anak dapat memainkan permainan sepak bola, balap mobil, balap motor, permainan detektif, penelusuran hutan rimba, dan beragam tema lainnya. Selain itu anak juga dapat memilih tokoh dalam cerita tersebut yang diimajinasikannya sebagai dirinya, misalnya anak memilih dirinya sebagai “Rambo” yang mempunyai senjata yang canggih untuk menumpas penjahat, atau anak dapat memilih jenis mobil yang paling cepat agar dapat memenangkan permainan balap mobil dalam permainan *PlayStation* balap, dan lain-lain. Selain itu, *PlayStation* juga mempunyai keunggulan mudah dioperasikan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan...*, p.133.

<sup>4</sup> <https://alipseptiansyah.wordpress.com/2015/05/26/sejarah-playstation.html>. (diakses pada 20 agustus 2015)

<sup>5</sup> <http://permainan-tradisional-dan-moderen.blogspot.com.html>. (diakses pada 20 agustus 2015)

*Playstation* adalah peralatan elektronik yang dihubungkan ke televisi dan muncul permainan yang diinginkan. *Playstation* harus memasukkan cakram kompak CD kedalam peralatan itu, supaya bisa bermain, pemain harus menggunakan *stick* yang berisi sejumlah tombol. Satu *playstation* dapat dipergunakan dua orang jika permainan untuk dua orang, tetapi paling sering dimainkan oleh satu orang.

Selain itu, playstation memiliki beberapa macam bentuk dan type berdasarkan tahun dikeluarkan sesuai dengan generasinya antara lain adalah :

1. Playstation generasi pertama yang dikeluarkan pada Tahun 1990 kepada publik jepang yaitu console game.
2. Playstation generasi kedua yang dikeluarkan pada Tahun 2000 yaitu playstation 1 dan 2 .
3. Playstation generasi ketiga yang dikeluarkan pada Tahun 2006 yaitu playstation 3 yang lebih canggih dari playstation 1 dan 2.

## **B. Pengertian Remaja**

Dalam memberikann pengertian tentang remaja akan dikemukakan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan istilahnya. Dan untuk mengetahui remaja lebih jauh, penulis akan mengemukakan apa yang dimaksud dengan remaja, berapa batasan umur remaja, bagaimana ciri-ciri umum remaja dan masalah pada remaja.

Istilah asing yang sering dipergunakan untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit adolesescetia dan youth*. Dalam hal ini, di indonesia di pergunakan istilah pubertas atau remaja.

Dalam berbagai macam kepustakaan, istilah-istilah tersebut tidak terlalu sama uraiannya. Apabila kita memperhatikan asal kata istilah-istilah tadi, maka kita akan memperoleh :

1. *Puberty* (inggris) atau Puberteit (Belanda) yang berasal dari bahasa Latin: pubertas yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi sifat-sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
2. *Adolescentia* yang berasal dari bahasa Latin : *Adulescentia*, yang dimaksudkan “masa muda” yakni yang berumur antara 17 sampai dengan 30 tahun.<sup>6</sup>

Secara etimologi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W,J,S, Poerwadarminta, beliau mengemukakan bahwa remaja mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin atau mulai terbi rrasa cinta birahi.<sup>7</sup>

Menurut A. Mappiare, beliau mengartikan kata remaja dengan kata pubertas yang berasal dari kata latin yang berarti usia menjadi orang. Suatu periode dalam masa anak yang dipersiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak.<sup>8</sup>

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Mendefinisikan remaja sebagai berikut:

*Pertama*, individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia

---

<sup>6</sup>Ny. Y. Singgih D. Gunarasa dan Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Remaja*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), p.4.

<sup>7</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), p.813.

<sup>8</sup>Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1982), p.7.

mencapai kematangan seksual. *Kedua*, Individu mengalami perkembangan psikologi dan perlu indentifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. *Ketiga*, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.<sup>9</sup>

Masa Remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai uia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya.<sup>10</sup>

Zakiah Darajad mengemukakan bahwa remaja adalah suatu masa umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju masa dewasa.<sup>11</sup>

Sedangkan Dra. Ny. Neny Sri Sulastri Rifai, mendefinisikan remaja sebagai berikut:

*Merekalah* adalah pemuda-pemudi yang berada pada perkembangan yang disebut *adolensi* (masa remaja menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seseorang tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi

---

<sup>9</sup>Sarlito Wirawan Darajat, *Psikologi Remaja*,(Jakarta: Rajawali Pers, 1991), p.9.

<sup>10</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), p.9.

<sup>11</sup>Zakiah Darajad, *Problema Remaja di Indonesia*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p.35.

juga belum dapat disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju kearah kedewasaan.<sup>12</sup>

Lain halnya dengan Stanley Mall yang mengemukakan remaja adalah:

Masa stress dan strain (masa kegoncangan dan kebimbangan) akibatnya para pemuda-pemudi melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan di rumah, sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, membenuk kelompok hanya untuk gangnya. Mereka bersifat sentimentil, mudah tergoncang dan bingung. Mereka hidup dalam dunia lain. Pribadi mereka bersifat plastis. Di samping itu timbul dan berkembang minat pada pekerjaan.<sup>13</sup>

Dari beberapa uraian definisi tersebut, penulis dapat menyimpulkan walaupun para ahli psikologi berlaian pendapat mengenai definisi tentang remaja adalah masa yang penuh kesukaran baik bagi dirinya, orang tua maupun masyarakat. Karena remaja adalah masa peralihan, yang dalam masa peralihan tersebut sedang mencari jati dirinya untuk diakui di tengah-tengah masyarakat sehingga pada masa itu remaja kadang kala melanggar norma-norma agama maupun kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh masyarakat, oleh karena itu perlu adanya pembinaan moral agar menjadi generasi muda yang handal. Berbicara di seputar batasannya remaja, ada beberapa perbedaan pendapat sesuai dengan pengertian-pengertian yang dikemukakan, di samping itu erat kaitannya dengan keadaan

---

<sup>12</sup>Melly Sri Sulastri, *Psikologi Perkembangan remaja dari Segi Kehidupan Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), p.1.

<sup>13</sup>Melly sri, *Psikologi Perkembangan...* p.19.

masyarakat (sosiologis) di mana remaja itu berada dan bergantung pula dari sudut mana remaja itu dipandang.

Mengenai batasan remaja menurut Singgih D. Gunarsa bahwa masa remaja berkembang melalui 2 fase kehidupan yaitu :

*Pertama*, fase pubertas berarti kelaki-lakian, rambut-rambut kemaluan yang menandakan kedewasaan dan kematangan fisik. Dengan demikian masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak-anak sampai tercapai kematangan fisik yakni dari umur 12-15 tahun. Pada masa ini terutama dilihat dari perubahan jasmani berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin, berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosialnya yakni keinginan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem-sistem nilai-nilai. *Kedua*, fase Adoloesentia adalah masa perkembangan sesudah tercapai kematangan seksual secara biologis sesudah pubertas.<sup>14</sup>

Agar batasan remaja ini lebih jelas, berikut ini akan di jelaskan batasan-batasannya dilihat dari berbagai sudut tinjauan, diantaranya :

*Pertama dari segi perkembangan biologis* yaitu: Batasan remaja di sini adalah mereka yang berusia antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis karena pada saat itu biasanya anak perempuan (gadis) mendapat menstruasi yang pertama kali, sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang remaja karena pada saat itu biasanya anak

---

<sup>14</sup>Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), p.201.

laki-laki mengalami mimpi pertama yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma.<sup>15</sup>

*Kedua, dari sudut pandang sosiologi* yaitu: Menurut Zakiyah Darajat, pada masyarakat pedesaan, dimana setiap anak telah ikut bekerja dengan orang tuanya ke sawah, ladang, menangkap ikan dan sebagainya, si anak cepat dapat aktif dalam mencari rezeki, keterampilan, dan ilmu pengetahuan itu tiddak sukar mencapainya. Maka segera setelah pertumbuhan jasmaninya tampak sempurna, maka ia akan diberi kepercayaan dan tanggung jawab sebagai orang dewasa, dan ia akan dapat menikah, dengan demikian masa remaja telah berakhir. Mungkin sekali umurnya baru 15 tahun atau 16 tahun. Pada masyarakat yang telah maju sedikit, di mana perlu sedikit ilmu pengetahuan yang didapat disekolah dan keterampilan sosial tertentu, maka umur remaja tersebut diperpanjang mencapai usia 18 tahun.<sup>16</sup>

*Ketiga, dari sudut pandang hukum* yaitu, Apabila seseorang melakukan tindak pidana melanggar hukum, seperti mencuri, merampok, berbuat zina dan sebagainya, sedangkan usianya masih di bawah umur 18 tahun, maka bila dijatuhi hukuman, tidak kurang atau dipenjara, akan tetapi dititipkan di tempat yang disediakan menampung mereka tetap diberi kesempatan untuk pergi ke sekolah. Dan apabila mereka telah berusia 18 tahun, dipandang telah dewasa dan harus menjalani hukuman sebagai orang dewasa dipenjara dan sebagainya.

---

<sup>15</sup>Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), p.64.

<sup>16</sup>Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*,(Jakarta: Ruhama, 1995), p.9.



Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa umur remaja dalam segi hukum adalah usia 13-17 atau 18 tahun.<sup>17</sup>

Dalam pandangan sebagian Sarjana, termasuk Sarjana Psikologi mengenai batasan umur pemuda, remaja atau generasi muda, mereka berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun.<sup>18</sup>

Selanjutnya Andi Mappiare membetangkan beberapa ciri-ciri utama dan umum periode pubertas, antara lain :

*Pertama*, masa pubertas merupakan periode transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi sebab pubertas berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja, disebut kanak-kanak tidak tepat, sementara ia belum dapat dikatakan sebagai remaja dikatakan tumpang tindih, sebab beberapa remaja dimilikinya pula. *Kedua*, masa pubertas merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat. Perubahan dari bentuk tubuh kanak-kanak pada umumnya ke arah bentuk tubuh orang dewasa. Terjadi pula perubahan sikap dan sifat yang menonjol, terutama terhadap teman sebaya, lawan jenis, terhadap permainan dan anggota keluarga.<sup>19</sup>

Secara biologis periode pubertas menunjukkan perubahan-perubahan khusus bagi seorang anak yang mempengaruhi perkembangan dan kematangan kelamin, yang berarti pula mempengaruhi perkembangan fisik. Yang perlu dipahami ialah

---

<sup>17</sup>Zakiah, *Remaja...*, p.10.

<sup>18</sup>Monks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), p.219.

<sup>19</sup>Mappiare, *Psikologi...*, p.28

perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam masa remaja yang menyebabkan remaja harus sanggup melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan di mana tempat ia berada.

Dalam masa remaja bukan berarti seorang anak terlepas sama sekali dari ciri-ciri khas yang dimiliki pada masa sebelumnya, dalam pengertian bahwa ia akan mudah bunuh diri, pemberang dan putus asa jika kehendaknya terhalangi.

Dalam gambaran umum, Umar Hasyim melukiskan bahwa, Masa ini bisa dikatakan sebagai masa transisi, dan ini bisa merupakan masa yang berbahaya baginya, sebab ia mengalami hidup di dua alam, yakni antara alam, kenyataan dan alam khayalan, di mana banyak ditemukan gejala jiwa dan fisik. Transisi merupakan perpindahan alam khayalan kedalam alam nyata, yang mana banyak kaum remaja berhayal bahwa dirinya merupakan seorang super hero dalam segala hal.

Gejala emosional yang tidak terkendali akan membawanya kealam khayal yang nyata tidak. Di sinilah banyak pemuda yang menjadi nakal karena ingin membuktikan bahwa dirinya itu telah dewasa, pada hal sebenarnya belum apa-apa, karena kedewasaan tidak hanya pada fisik saja tetapi meliputi keseluruhan mental dan kejiwaan.<sup>20</sup>

Bahkan dalam periode remaja awal, seorang anak belum dapat memiliki kestabilan perasaan dan emosi. Ketidak stabilan nampak jelas dalam berbagai sikap, dalam arti lain mereka belum dapat

---

<sup>20</sup>Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*,(Surabaya: Bina Ilmu, 1985), p.118

menentukan ke arah masa depan, menentukan bidang pekerjaan yang paling sesuai dengan bidang keahliannya, bahkan kadang-kadang tidak dapat menentukan sendiri lanjutan pendidikannya. Dalam hal ini seorang ahli psikologi menjelaskan :

Granville Stanley Hall menyebutkan ini sebagai perasaan yang sangat peka, remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan semacam ini diistilahkan sebagai “storm dan stress”. Tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti kalau melihat sikap dan sifat remaja yang sesekali sangat bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat, rasa yakin diri berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat, rasa yakin diri berganti rasa ragu yang berlebihan.<sup>21</sup>

Dalam masa remaja awal seorang anak bukan hanya mengalami ketidakstabilan perasaan emosi, dalam waktu yang bersamaan mereka mengalami masa kritis. Dalam masa kritis ini seorang anak berhadapan dengan persoalan apakah dirinya mampu memecahkan masalahnya atau tidak. Jika mampu memecahkan dengan baik, maka akan mampu pula untuk menghadapi masalah selanjutnya, hingga dewasa. Jika dirinya tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam masa ini, maka ia akan menjadiorang dewasa yang senantiasa bergantung kepada pihak lain.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Mappiare, *Psikologi...*, p.32.

<sup>22</sup> Sudarsono, *etika islam tentang kenakalan remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), p.15.

Berkenaan dengan sikap hidup, pada periode ini ada perbedaan yang mencolok antara sikap hidup pada anak laki-laki dan anak perempuan di antaranya:

*Pertama*, pada anak laki-laki cenderung lebih aktif, memberikan perlindungan, bersifat intelektual, berusaha untuk menentukan sendiri dan ikut berbicara dan lebih bersifat obyektif. *Kedua*. Pada anak perempuan cenderung bersikap pasif dan menerima, menerima perlindungan, minat tertuju pada yang bersifat emosional dan konkret, berusaha mengikuti dan menyenangkan orang itu dan bersifat subyektif.<sup>23</sup>

Berbeda halnya jika anak telah memasuki masa akhir. Dalam masa ini, remaja mulai berperasaan senang, lebih matang pikirannya di dalam menghadapi masalahnya, juga berpandangan realistik. Masa remaja akhir memiliki arti yang sangat penting bagi seorang anak, sebab masa ini merupakan jenjang terakhir bagi remaja untuk memasuki masa dewasa. Dewasa tersebut dapat dimulai sejak masa remaja akhir melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral dan perwujudannya.

Dalam kaitan ini furter dengan tinjauan fenomenologisnya mengemukakan lewat dalil yang ketiga, yakni bahwa eksistensi muda sebagai keseluruhan merupakan masalah moral dan bahwa hal ini harus dilihat sebagai hal yang berhubungan dengan nilai-nilai.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), p.89.

<sup>24</sup> Monks, *Psikologi...*, p.256.

Atas dasar dalil ketiga, maka menjadi remaja berarti : mengerti nilai-nilai. Mengerti nilai-nilai ini tidak hanya memperoleh pengertian saja melainkan juga dapat melaksanakannya. Hal ini selanjutnya berarti bahwa remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai-nilai pribadi.<sup>25</sup> Berkenaan dengan sifat-sifat pada periode ini secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

Mulai tampak garis-garis perkembangan yang diikutinya di kemudian hari. Mulai jelas sikapnya terhadap nilai-nilai hidup. Jika pada masa pubertas mengalami kegoncangan pada masa ini jiwanya mulai tampak tenang. Ia menunjukkan perhatiannya kepada masalah kehidupan yang sebenarnya. Pada masa pubertas erotik dan seksualitasnya itu terlepas atau terpisah satu dengan lainnya, sekarang erotik dan seksualitasnya dilebur menjadi satu.<sup>26</sup>

Demikian pula dalam proses pendewasaan tingkah laku seorang remaja memerlukan *subyek model* orang dewasa yang di kaguminya. Remaja akhir cenderung mengidentifikasi orang-orang dewasa dalam berbagai halnya yang dikaguminya, seperti cara berpakaianya, cara bergaul, sikap, sifat, dan cara berfikirnya. Hal ini berarti proses identifikasi inilah yang akan banyak menunjang membentuk pribadi dewasa.<sup>27</sup>

Satu lagi hal yang berkaitan dengan remaja yaitu mengenai permasalahan yang dihadapi oleh remaja, terutama permasalahan social

---

<sup>25</sup> Monks, *Psikologi...*, p.257

<sup>26</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi...*, p.60

<sup>27</sup> Sudarsono, *Etika...*, p.16

yang timbul dari penyimpangan anak-anak pada garis besarnya sebagai akibat dari adanya ciri khas yang berlawanan, yakni keinginan-keinginan untuk melawan dan adanya faktor sikap apatis, dan dalam hal ini Soerjono Soekanto dalam buku yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar, mengupas dan menjelaskan masalah ini tuntas antara lain:

Sikap melawan tersebut disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang, sedang sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kekecewaan terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi problema-problema sosial dan biologis. Apabila seorang mencapai usia remaja, secara fisik ia sudah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial, ia masih memerlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar mengenai nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Pada masyarakat yang masih sederhana, hal itu tidak menyebabkan persoalan, karena si anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan kelompok kekerabatannya. Perbedaan kedewasaan sosial dengan kematangan biologis tidak terlalu menyolok, posisinya dalam masyarakat ditentukan oleh usianya. Lain halnya dengan masyarakat yang sudah kompleks, di mana terdapat pembagian kerja dan pengkotaan dari bidang-bidang kehidupan. Kecuali terhadap pekerjaan fisik, maka masyarakat tidaklah semata-mata kemampuan di bidang ilmiah misalnya. Maka kemungkinan timbul ketidak-seimbangan antara kedewasaan biologis, terutama dalam proses modernisasi. Dalam situasi demikian seorang

pemuda merasa dirinya telah dewasa secara biologis, akan tetapi secara sosial dia belum dewasa.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan kehidupan keseharian remaja tentunya tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan seperti kebutuhan yang bersifat biologis, psikis maupun yang bersifat sosial, maka sehubungan dengan kebutuhan remaja tersebut timbulah berbagai problema atau masalah yang di hadapi oleh remaja di antaranya:

1. Problema penyesuaian diri, baik penyesuaian diri di dalam keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.
2. Problema beragama, yang terletak pada tiga hal yaitu masalah keyakinan dan kesadaran beragama, pelaksanaan ajaran agama secara teratur dan masalah perubahan tingkah laku karena agama.
3. Problema kesehatan, yaitu masalah yang di hadapi sehubungan dengan kesehatan jasmani dan rohani.
4. Problema ekonomi dan mendapatkan pekerjaan.
5. Problema perkawinan dan hidup berumah tangga dan lain-lain.<sup>29</sup>

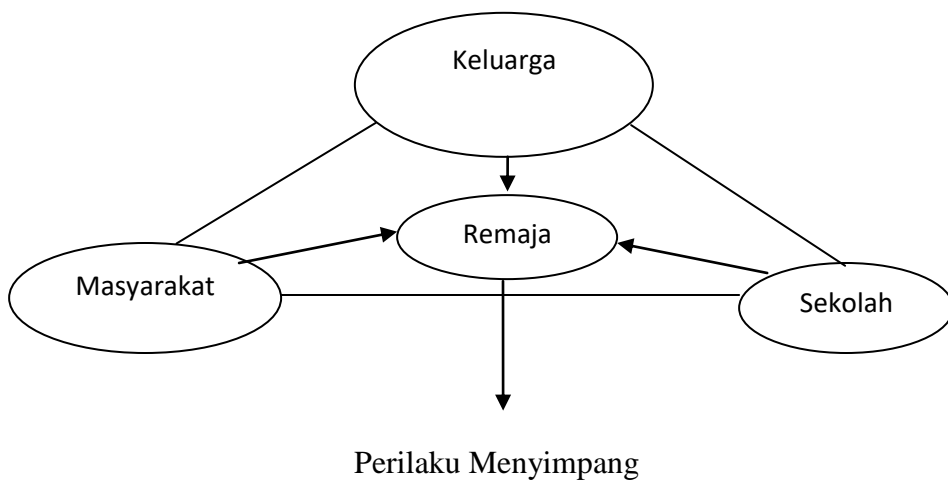
Untuk melihat lebih jelas permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda, memang tidak menutup mata terhadap unsur-unsur yang berdekatan dalam kehidupan remaja. Sehubungan dengan itu, Prof. DR. H. Dadang Hawari dalam bukunya yang berjudul Ilmu Kedokteran Jiwa, menerangkan bahwa:

---

<sup>28</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), p.385.

<sup>29</sup> Sofyan S Willis, *Problema Remaja dan Problematikanya*, (Bandung: Angkasa, 1994), p.43

Remaja dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam tiga kutub atau tiga unsur, yaitu kutub keluarga, kutub sekolah dan kutub masyarakat (*lihat skema*). Kondisi masing-masing kutub dan interaksi ketiga kutub tersebut akan menghasilkan dampak yang positif maupun negative. Dan untuk penanggulangan dampak negative, hendaknya ditunjukkan kepada ketiga kutub tersebut secara utuh dan tidak partial.<sup>30</sup>



Bila terjadi perilaku menyimpang dikalangan remaja, maka yang sering terjadi adalah masing-masing kutub saling menyalahkan. Misalnya orang tua di rumah (keluarga) menyalahkan pihak sekolah (orang tua atau guru di sekolah), atau menyalahkan masyarakat (orang tua yang ada dalam masyarakat), demikian pula sebaliknya, bila dikaji dengan jujur, maka kesalahan terjadi pada orang tua di masing-masing

---

<sup>30</sup> H. Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti, 1997), p.235.



kutub yang berdiri sendiri, karena satu sama lainnya saling berkaitan dan tidak ada kutub yang dapat berdiri sendiri.<sup>31</sup>

Dari uraian-uraian yang dikemukakan di atas, maka problematika remaja sangat kompleks, sehingga memerlukan penanganan yang bersifat lintas sektoral atau multi sektoral dari segi-segi unsur yang terkait. Dan tentunya berawal dari remaja itu sendiri, mampukah remaja sekarang merumuskan diri dari tantangan yang menghadapinya sekarang maupun masa yang akan datang. Sebab dari kemampuan merumuskan diri dari tantangan inilah remaja kini dapat memberikan respon yang bermanfaat berbagai tantangan dan sekaligus mampu menempatkan diri dalam perjalanan hidup.

### **C. Pengertian kesadaran beragama**

Arti sadar dalam kamus ilmiah adalah ingat akan dirinya; merasa dan insaf akan dirinya; siuman; depan; permulaan.<sup>32</sup> Berarti kesadaran ialah ingat akan dirinya untuk melakukan sesuatu berdasarkan dorongan yang ada dari dalam jiwa.

Agama berarti "*teks*" atau "kitab suci" berarti agama diartikan sebagai tuntunan. Selain kata agama, kita juga mengenal *din* yang dalam bahasa indonesia diartikan mengandung arti dengan agama. *Din* dalam bahasa arab semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa arab, kata "*Din*" mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Selain kata diatas (agama dan *din*), ada juga yang disebut religi yang berasal dari bahasa latin asal dari

---

<sup>31</sup> H. Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa...*, p. 236.

<sup>32</sup> Adi satrio, *kamus ilmiah populer*, (Visi 7,2005), p.524.

“*relegere*” yang berarti mengumpulkan dan membaca. Menurut pendapat lain tersebut berasal dari “*religere*” yang berarti mengikat.<sup>33</sup>

Harun Nasution mengatakan bahwa definisi agama adalah sebagai berikut :1)Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus di patuhi; 2) pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia; 3) mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; 4) kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; 5) suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan ghaib; 6) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib; 7) pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat sekitar alam manusia 8) ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia seorang Rasul.<sup>34</sup>

Sedangkan kesadaran beragama menurut Zakiah Drajat ialah ; aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran agama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman

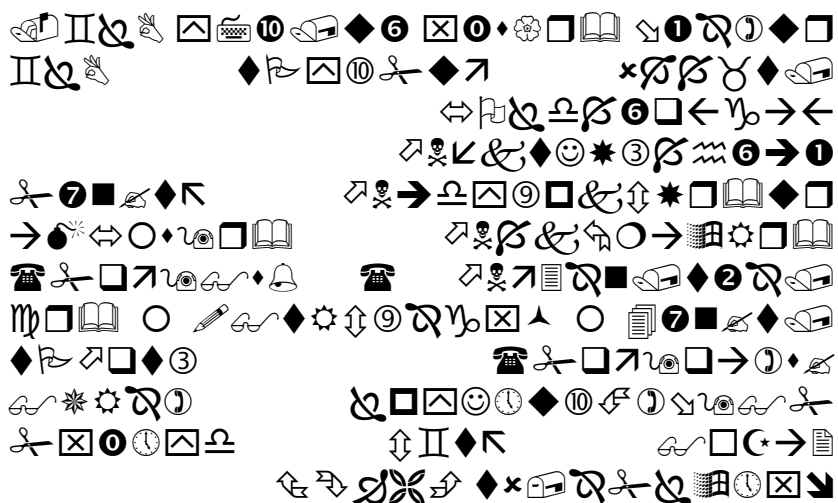
---

<sup>33</sup>M.Ali. Hasan, *Study Islam Al-Quran dan Sunnah*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2000), cet ke 2, p.19.

<sup>34</sup>Harun Nasution, *islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*,(Jakarta: UI Press, 1979), p.10.

beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliah)nyata.<sup>35</sup>

Secara fitriyah, manusia diciptakan untuk menjadi abdi Allah, yang mana dalam hal ini akan tercermin gambaran menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara pencipta, manusia dan lingkungan dalam konteks pembentukan ihsan kamil (yang berakhlak karimah) sebagai tujuan akhir pendidikan islam. Hubungan dan keterkaitan tersebut sekaligus mencerminkan pola tingkah laku yang sejalan dengan pencipta manusia, yaitu menjadi pengabdi Allah yang setia.<sup>36</sup>



Dan (ingatlah), ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman). Bukanlah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, tentu (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Q.S. Al-Araf:172).<sup>37</sup>

<sup>35</sup>Ramayulis, *Psikolog Agama*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2004), p.8.

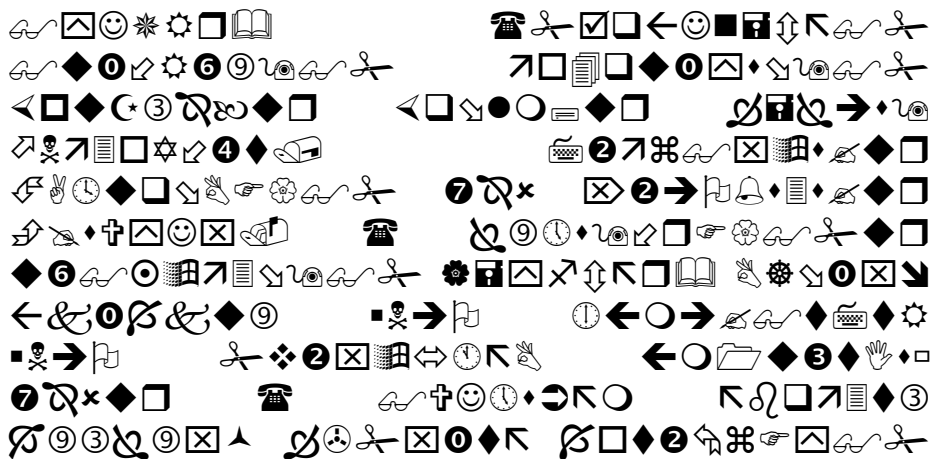
<sup>36</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan*,(jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), p.9.

<sup>37</sup> Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), QS. Al-Araaf: 172.

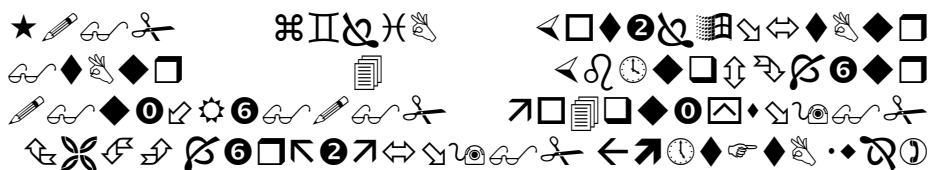
Dengan demikian, anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang bertuhan. Walau ada orang yang tidak mempercayai adanya tuhan bukanlah merupakan sifat dari asalnya, tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan.

Jadi, pada dasarnya kesadaran untuk beragama dan mengabdikan diri sebagai hamba Allah itu sudah dimiliki oleh masing-masing individu. Karena pada dasarnya pun hakikat penciptaan manusia untuk mengabdikan dirinya kepada Allah agar selamat di dunia dan akhirat.

Game Dalam Perspektif Islam adalah sesuatu yang dapat dimainkan dengan aturan tertentu sehingga ada yang menang dan ada yang kalah, biasanya dalam konteks tidak serius atau dengan tujuan refreshing. Permainan merupakan kesibukan yang dipilih sendiri oleh pemain tanpa adanya unsur paksaan, tanpa didesak oleh rasa tanggung jawab dan tidak mempunyai tujuan tertentu.<sup>38</sup> Sebagaimana dalam firman ALLAH:



<sup>38</sup> Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), p.18.



Artinya:

*Ketahuiilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Al-Hadid 20).*

#### D. Teori Perubahan Perilaku

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitive dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan.

Ditinjau dari sisi psikologi menurut Freud, perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia: Id, Ego dan Superego. Id adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia-pusat instink (hawa nafsu – dalam kamus agama). Walaupun Id mampu melahirkan keinginan, ia tidak mampu memuaskan kinginannya. Subsistem yang kedua adalah ego yang berfungsi menjembatani tuntunan Id dengan realitas di dunia luar. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistic. Ego-lah yang menyebabkan manusia mampu menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud yang rasional

(pada pribadi yang normal). Ia bergerak berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*) dan unsur moral terakhir menurut Freud sebagai Superego. Superego adalah polisi kepribadian, mewakili yang ideal. Superego adalah hati nurani (*conscience*) yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakatnya. Ia memaksa Ego untuk menekan hasrat-hasrat yang tak berlainan kealam bawah sadar. Baik Id maupun Superego berada dalam bawah sadar manusia. Ego berada di tengah, antara memenuhi desakan Id dan peraturan Superego. Secara singkat, dalam psikoanalisis perilaku manusia merupakan interaksi antara komponen biologis (Id), komponen psikologis (ego), dan komponen sosial (superego); atau unsur animal, rasional dan moral.

Kesimpulan bahwa konsepsi dalam psikoanalisis menurut Freud, manusia adalah *Homo Volens* (manusia berkeinginan) dan kontribusinya terdapat pada psikologi sosial diantaranya adalah perkembangan kepribadian, sosialisasi, identifikasi, Agresi kebudayaan dan perilaku.